

**PENEGAKAN HUKUM TERHADAP BAPAK TIRI
YANG MENIKAHI ANAK TIRI *BA'DA AL-DUKHUL***

**(Studi Kasus di Desa Sukaraja Kecamatan
Gunung Alip Kabupaten Tanggamus)**

Skripsi

**(Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat dalam Rangka Penyelesaian
Studi Sarjana Hukum)**

OLEH :

YOGA MARFILANDO

NPM. 1421010052

Jurusan : Ahwal Al-Syakhsiyyah

Pembimbing I : Dr. Efa Rodiah Nur, M.H.

Pembimbing II : Gandhi Liyorba Indra, S.Ag., M.Ag.



**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN AKADEMIK 1441H/2019M**

**PENEGAKAN HUKUM TERHADAP BAPAK TIRI
YANG MENIKAHI ANAK TIRI *BA'DA AL-DUKHUL***

**(Studi Kasus di Desa Sukaraja Kecamatan
Gunung Alip Kabupaten Tanggamus)**

Skripsi

**(Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat dalam Rangka Penyelesaian
Studi Sarjana Hukum)**

OLEH :

YOGA MARFILANDO

NPM. 1421010052

Jurusan : Ahwal Al-Syakhsiyyah

Pembimbing I : Dr. Efa Rodiah Nur, M.H.

Pembimbing II : Gandhi Liyorba Indra, S.Ag., M.Ag.

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN AKADEMIK 1441H/2019M**

ABSTRAK

Oleh:

Yoga Marfilando

1421010052

Pernikahan merupakan salah satu sunnah Rasul yang berlaku pada manusia. *Jumhur ulama'* (mayoritas ulama) berpendapat bahwa nikah itu hukumnya *sunnah*, golongan *Zhahiriyyah* berpendapat bahwa nikah itu wajib, para ulama *Malikiyyah Mutaakhirin* berpendapat bahwa nikah itu wajib untuk sebagian orang, sunnah untuk sebagian lainnya, dan mubah untuk golongan yang lain. ulama *Syafi'iyah* mengatakan bahwa hukum asal nikah adalah mubah, akan tetapi hukum nikah bisa menjadi sunnah, wajib, haram, dan makruh berdasar kondisi orang yang melaksanakannya. Permasalahan dalam skripsi ini adalah Praktek pernikahan antara bapak tiri dengan anak tiri *ba'da al-dukhul* dan bagaimana penegakan hukum terhadap bapak tiri yang menikahi anak tiri *Ba'da Al-dukhul*.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field Research), dan penelitian ini bersifat *deskriptif analitik*, Data primer dikumpulkan melalui wawancara (*interview*) yaitu wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat yang berada di desa Sukaraja Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus. Data sekunder terdiri dari studi pustaka dan dokumentasi, teknik pengolahan data dengan menggunakan teknik organizing, editing, dan teknik coding.

Praktek pernikahan bapak tiri dengan anak tiri *ba'da al-dukhul* yang dilakukan oleh N dan R di desa Sukaraja Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus, diperoleh kesimpulan bahwa pernikahan setelah meninggalnya S (ibu kandung R) N menikahi anak tirinya (R), dimana N ini telah memiliki anak dengan pernikahan sebelumnya (S) artinya pernikahan antara bapak tiri dengan anak tirinya ini dilakukan *ba'da al-dukhul* dengan isteri sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penegakan hukum terhadap bapak tiri yang menikahi anak tiri *ba'da dukhul* tidak ada sanksi yang berlaku/terapkan, sehingga pernikahan tersebut berlanjut. Pernikahan seorang bapak dengan anak tirinya ini termasuk pernikahan yang dilarang oleh syariat Islam, karena pernikahan tersebut merupakan larangan pernikahan untuk selamanya (mahram muabbad) yaitu perempuan yang tidak boleh dikawini sepanjang masa, karena adanya faktor mushaharah, hal ini tercantum di dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 23, juga dilarang dalam UU Pernikahan.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Alamat : JL. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, Telp. (0721)703260

PERSETUJUAN

Tim pembimbing setelah mengoreksi dan memberikan masukan serta arahan secukupnya, maka skripsi saudara :

Nama Mahasiswa : Yoga Marfilando

NPM : 1421010052

Jurusan : Ahwal Al-syakhsiyyah

Fakultas : Syari'ah dan Hukum

Judul Skripsi : **PENEGAKAN HUKUM TERHADAP BAPAK TIRI
YANG MENIKAHI ANAK TIRI BA'DA AL-DUKHUL
(Studi Kasus di Desa Sukaraja Kecamatan Gunung Alip
Kabupaten Tanggamus)**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosah fakultas syariah UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Efa Rodiah Nur, M.H.

Nip : 196908081993032002

Gandhi Livorba Indra, S.Ag., M.Ag.

Nip : 197504282007101003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ahwal Al-Syakhsiyyah

H. Rohmat, S.Ag., M.H.I

Nip : 197409202003121003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Alamat : JL. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, Telp. (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **PENEGAKAN HUKUM TERHADAP BAPAK TIRI YANG MENIKAHI ANAK TIRI BA'DA AL-DUKHUL** (Studi Kasus di Desa Sukaraja Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus), disusun oleh **Yoga Marfilando, NPM. 1421010052**, Program Studi : **Ahwal Al-Syakhshiyah**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung. Pada Hari/Tanggal: **Jum'at, 15 November 2019**

TIM DEWAN PENGUJI :

Ketua : Dr. Hj. Nurnazli, S.Ag., S.H., M.H

Sekretaris : Dani Amran Hakim, S.H., M.H

Penguji Utama : H. Rohmat, S.Ag., M.HI

Penguji I : Dr. Efa Rodiah Nur, M.H.

Penguji II : Gandhi Liyorba Indra, S.Ag., M.Ag



DEKAN,

Dr. H. Khairuddin, M.H.

NIP. : 196210221993031002

MOTTO

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ
وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ
الرَّضْعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبِّبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُم مِّن نِّسَائِكُمُ
الَّتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ
وَاحْتِلِلْ أَبْنَاءَكُمُ الَّذِينَ مِّنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا
مَا قَدْ سَلَفَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٣﴾ (Q.S An-Nisa: 23)

Artinya : “Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (An- Nisa’ : 23).¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART)

PERSEMBAHAN

Dengan ridho Allah SWT dan dengan kerendahan hati
kupersembahkan karya sederhana ini kepada :

1. Ayahanda dan ibunda tercinta Hifni Sanusi dan Rummyana Maryam yang telah membesarkan, merawat, membimbing, serta telah banyak berjuang, memberikan motivasi dan mendo'akan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran;
2. Keluarga besar Alm. Marfifin yang menjadikan saya terus semangat dalam mengenyam pendidikan;
3. Saudara ku, Kakak dan Ipar: Yoke Yunanda dan Ika Yulia, Kakak dan Ipar: Yova Novela dan Afnan Hermawan, Keponakan: Vallen, Laura Yoan Gladis Prisetia, Ratu Dwi Aqilla dan seluruh keluargaku yang selalu menjadi motivasi untuk tidak mudah menyerah dan putus asa;
4. Abang HervinYoki Pradikta yang selalu memberikan arahan serta sabar dalam membimbing saya selama dalam perkuliahan;
5. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Bandar Lampung Komisariat Syariah yang terus memberikan dukungan dalam mencapai keberhasilanku;
6. Saudara seperjuangan yang tinggal di Sukarame, Korpri, Teluk, dan Kedamaian;
7. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah mendewasakanku dalam berfikir dan bertindak.

RIWAYAT HIDUP

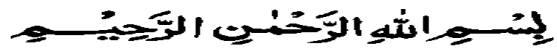
Penulis bernama lengkap Yoga Marfilando. Penulis dilahirkan di Purwodadi pada tanggal 6 Maret 1996. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, dari pasangan bapak Hifni dan ibu Romyana. Kakak penulis bernama Yoke Yunanda dan Yova Novela. Penulis mengawali pendidikannya pada :

1. Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Kuta Dalam, Gisting, yang telah diselesaikan pada tahun 2008.
2. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Model Talang Padang, yang telah diselesaikan pada tahun 2011.
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Gunung Alip, yang telah diselesaikan pada tahun 2014

Pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung Program Strata 1 (satu) jurusan Ahwal Al-Syaksiyyah dan telah menyelesaikan skripsi dengan judul “Penegakan Hukum Terhadap Bapak Tiri Yang Menikahi Anak Tiri *Ba'da Al Dukkul* (Studi kasus di Desa Sukaraja Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus)”

Selama menjadi Mahasiswa, penulis aktif dalam keorganisasian baik extra maupun intra kampus. Dalam organisasi intra kampus, penulis terdaftar sebagai anggota LPM (Lembaga Pers Mahasiswa). Sedangkan dalam organisasi extra kampus penulis aktif di organisasi (HMI) Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Bandar Lampung Komisariat Syari'ah UIN Raden Intan Lampung. Terakhir penulis menjabat sebagai Kabid PPPA (Penelitian Pengembangan Pembinaan Anggota) periode 2017-2018.

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang, tiada Tuhan selain Dia yang berkuasa diseluruh alam semesta.

Puji syukur serta terimakasih yang tiada terhingga marilah selalu kita panjatkan kepada karunia-Nya, sehingga penulisan atas skripsi ini yang berjudul “Penegakan Hukum Terhadap Bapak Tiri Yang Menikahi Anak Tiri *Ba'da Al Dukhul* (Studi kasus di Desa Sukaraja Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus)” dapat diselesaikan meskipun penulis sadari masih banyak kekurangan di dalamnya.

Penulisan skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh karenanya dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. Khairuddin, M.H. selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum.
3. Bapak H. Rohmat, S.Ag., M.H.I selaku Ketua Jurusan Ahwal Al-Syaksiyyah.
4. Bapak Abdul Qodir Zaelani, MA. selaku Sekretaris Jurusan Ahwal Al-Syaksiyyah.
5. Dr. Efa Rodiah Nur, M.H. dan bapak Gandhi Liyorba Indra, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi ini yang telah memberikan pengetahuan, membimbing, serta mengarahkan sehingga selesainya penulisan skripsi ini.

6. Seluruh Dosen Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan sumbangan pemikiran selama penulis duduk dibangku kuliah hingga selesai.
7. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Syariah yang telah membantu penyelesaian penulisan baik tenaga fikiran maupun materil demi selesainya penulisan ini.
8. Cokroaminoto dan Karto Suwiryo yang selalu menemani dalam penulisan serta memberikan nasihat-nasihatnya

menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini yang disebabkan keterbatasan kemampuan serta keilmuan yang saya miliki, untuk itu para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran yang bersifat membangun sehingga penulisan ini lebih sempurna.

Bandar lampung, 12 November
2019
Penulis

Yoga Marfilando
Npm : 1421010052

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar belakang Masalah	2
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
G. Metode Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Pernikahan Menurut Hukum Islam.....	13
B. Rukun dan Syarat Sah Pernikahan	19
C. Syarat Materil Pernikahan.....	25
D. Tujuan Pernikahan	27
E. Larangan Pernikahan.....	45
F. Bentuk-Bentuk Pernikahan	47
G. Kajian Pustaka	49
H. Hukum Bagi Pelaku Zina.....	50
BAB III BAPAK TIRI YANG MENIKAHI ANAK TIRI BA'DA AL- DUKHUL	
A. Gambaran Umum Desa.....	54

B. Pernikahan Bapak Dengan Anak Tirinya Ba'da Al-Dukhul Di Desa Sukaraja Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.....	64
---	----

BAB IV ANALISIS DATA

A. Praktek Bapak Tiri Yang Menikahi Anak Tiri Ba'da Al Dukhul di Desa Sukaraja Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus	72
B. Penegakan Hukum Terhadap Bapak Tiri Yang Menikahi Anak Tiri Ba'da Al-Dukhul di Desa Sukaraja Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus	74

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	79
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul Skripsi ini adalah: **Penegakan Hukum Terhadap Bapak Tiri Yang Menikahi Anak Tiri *Ba'da Al Dukhul*** (Studi Kasus di Desa Sukaraja Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus). Untuk menghindari adanya kesalah pahaman dalam menafsirkan judul tersebut diatas maka saya akan menjelaskan istilah-istilah yang ada dalam judul tersebut. Adapun beberapa istilah yang ada dalam judul ini antara lain sebagai berikut :

Penegakan Hukum, menurut Sudarto adalah perhatian dan penggarapan perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang sungguh-sungguh terjadi (*onrecht in actu*) maupun perbuatan melawan hukum yang mungkin terjadi (*onrecht in potentie*).¹

Bapak Tiri adalah Nasruddin (suami Sa'arah) dari ibu kandung anak tiri (Rozaila).

Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia, kekal dan berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.²

Anak Tiri (perempuan) : adalah Rozaila (anak isteri) dari pernikahan dengan laki-laki lain.

Ba'da Al-Dukhul adalah suatu keadaan dimana seorang suami dan istri sudah melakukan hubungan intim atau berhubungan badan.

¹ Sudarto, *Kapita Selekta Hukum Pidana*, Bandung, Penerbit Alumni, 1986, hlm. 111.

² Undang-Undang No.1 Tahun 1974, Tentang Perkawinan

Jadi “Penegakan Hukum Terhadap Bapak Tiri Yang Menikahi Anak Tiri *Ba'da Al-Dukhul* (Studi Kasus di Desa Sukaraja Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus)” adalah mencari tahu bagaimana penegakan hukum terhadap bapak tiri yang menikahi anak tiri *ba'da al-dukhul* tersebut dalam hukum positif.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan saya memilih dan menetapkan judul ini adalah sebagai berikut:

1. Alasan Obyektif

Pentingnya meneliti/menulis masalah yang akan diteliti terkait dengan judul di skripsi, hal ini dikarenakan peneliti ingin menjelaskan tentang penegakan hukum terhadap bapak tiri yang menikahi anak tiri *ba'da al-dukhul* karena terkait judul tersebut melihat dari sudut pandang hukum positif.

2. Alasan Subyektif

Banyak referensi pendukung dari skripsi yang akan diteliti ini sehingga mempermudah penulis untuk menyelesaikan skripsi ini kedepannya. Selain itu judul yang penulis ajukan sesuai dengan jurusan yang saya ambil di Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

C. Latar Belakang Masalah

(Q.S. Az-Zariyat: 49)  وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya :”Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah”(Az-Zariyat : 49)³

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART)

Banyak pendapat tentang arti pernikahan, sudah banyak pula rumusannya dalam versi yang berbeda-beda. Perbedaan dalam perumusan itu disebabkan karena pernikahan sebagai suatu lembaga mempunyai banyak segi dan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, misalnya dari sudut agama, hukum masyarakat, dan sebagainya. Jika dilihat dari segi ajaran agama dan hukum islam pernikahan adalah suatu lembaga yang suci.⁴

Adapun pengertian pernikahan, dalam bahasa Indonesia, pernikahan berasal dari kata “nikah” yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis, melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh.⁵ Pernikahan berasal dari kata nikah yang menurut bahasa artinya mengumpulkan, saling memasukan , dan digunakan untuk arti bersetubuh (*whati*).⁶ Kata nikah sendiri sering dipergunakan untuk arti persetubuhan (*coitus*), juga untuk arti akad nikah.⁷

Dalam Kompilasi Hukum Islam, pengertian pernikahan dan tujuannya dinyatakan dalam Pasal 2 dan 3 sebagai berikut: (*pasal 2*) Pernikahan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *misaqan galizah* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah, (*pasal 3*) Pernikahan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*.⁸

Adapun hukum dan kaidah pernikahan sebagai hasil usaha mempelajari al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah dalam kitab-kitab Hadis, para ahli hukum

⁴ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam dan Peradilan Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 1-2

⁵ Dep Dikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), cet.ke3, edisi kedua. hal 456

⁶ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta Timur: Prenada Media, 2003). hlm 7

⁷ *Ibid*

⁸ Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta: CV. Akademika Pressindo, 1995) cet ke-2 hal 114.

Islam telah menyusun suatu teori yang merupakan penilaian mengenai perbuatan manusia, jumlahnya lima, karena itu disebut al-Ahkam al-Khamsah artinya hukum yang lima, lima ukuran untuk menilai perbuatan manusia dan benda. Nikah adalah suatu perbuatan dan sebagai perbuatan (manusia) ia juga dapat dinilai menurut ukuran tersebut. sebagai ajaran, lima kaidah itu meliputi segala aspek kehidupan yang dalam bahasa sehari-hari kadangkala disebut hukum yang lima.⁹

Jumhur ulama' (mayoritas ulama) berpendapat bahwa nikah itu hukumnya sunnah, golongan Zhahiriyah berpendapat bahwa nikah itu wajib, para ulama Malikiyah Mutaakhirin berpendapat bahwa nikah itu wajib untuk sebagian orang, sunnah untuk sebagian lainnya, dan mubah untuk golongan yang lain. ulama Syafi'iyah mengatakan bahwa hukum asal nikah adalah mubah, akan tetapi hukum nikah bisa menjadi sunnah, wajib, haram, dan makruh berdasar kondisi orang yang melaksanakannya.¹⁰

Terlepas dari pendapat Imam-imam Madzhab, berdasarkan Nash-nash, baik al-Qur'an maupun al-Sunnah, Islam sangat menganjurkan kaum muslimin yang mampu untuk melangsungkan pernikahan. namun demikian, kalau dilihat dari segi kondisi orang yang melaksanakan serta tujuan melaksanakannya, maka melakukan pernikahan itu dapat dikenakan hukum wajib, sunnah, haram, makruh ataupun mubah.¹¹

⁹ Mohammad daud ali, *Hukum Islam Dan Peradilan Agama*, (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997) hal 3-4

¹⁰ Abd. Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Perdana Media, 2003) hal 16-18

¹¹ Lihat Depag RI, Sayyid Sabiq, *Ilmu Fiqh II*, hal 59-62

Hukum nikah ada limamacam hukum, hukum nikah berbeda-beda berdasarkan kondisi masing-masing orang, berikut hukum nikah:¹²

1. Wajib, bagi yang sudah mampu nikah, nafsunya sudah mendesak dan takut terjerumus dalam perzinahan wajiblah dia nikah, karena menjauhkan diri dari yang haram adalah wajib, sedang untuk itu tidak dapat dilakukan dengan baik kecuali dengan jalan nikah.
2. Sunnah, adapun bagi orang yang nafsunya telah mendesak lagi mampu menikah, tetapi mampu menahan dirinya dari berbuat zina, maka sunnahlah dia nikah. Nikah baginya lebih utama dari bertekun diri dalam ibadah, karena menjalani hidup sebagai pendeta sedikitpun tidak dibenarkan islam.
3. Haram, bagi seorang yang tidak mampu memenuhi nafkah batin dan lahirnya kepada isterinya serta nafsunyapun tidak mendesak, haramlah ia menikah.
4. Makruh, bagi seorang yang lemah syahwat tapi memberi belanja isterinya, walaupun tidak merugikan isteri, karena ia kaya dan tidak mempunyai keinginan syahwat yang kuat.
5. Mubah, dan laki-laki yang tidak terdesak oleh alasan-alasan yang mewajibkan segera nikah atau karena alasan-alasan yang mengharamkan untuk nikah, maka hukumnya mubah.

Tidak semua perempuan boleh dinikahi, akan tetapi syarat perempuan boleh dinikah hendaklah dia bukan orang yang haram bagi laki-laki yang akan menikahnya, baik haramnya untuk selamanya ataupun sementara.

¹² Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*6, (Bandung:Alma arief, cet-7, 1990) hal 22-25.

Yang haram selamanya yaitu perempuan yang tidak boleh dinikahi oleh laki-laki sepanjang masa, sedang yang haram sementara yaitu perempuannya tidak boleh dinikahinya selama waktu tertentu dan dalam keadaan tertentu, bila mana keadaannya sudah berubah haram semmentaranya hilang dan menjadi halal, sebab-sebab haram selamanya ada tiga hal yakni :¹³

1. Karena Nasab, wanita haram dinikah karena nasab yaitu :ibu kandung, anak perempuan kandung, saudara perempuan, bibi dari pihak ayah, bibi dari pihak ibu, anak perempuan saudara laki-laki, anak perempuan saudara perempuan.
2. Karena Pernikahan, perempuan yang haram karena sebab pernikahan adalah: mertua perempuan, anak tiri perempuan yang ibunya sudah digaulinya, menantu perempuan, isteri cucunya baik laki-laki maupun perempuan dan seterusnya, ibu tiri sekalipun isterinya tidak pernah digaulinya.
3. Karena Susuan, perempuan yang haram dinikahi karena sebab sesusuan adalah wanita yang masa kecilnya menyusui pada orang yang menyusui calon suaminya.¹⁴

Dalam sebuah riwayat dinyatakan bahwa menikah dengan anak tiri tidaklah haram dengan syarat anak tiri yang akan dinikahi tidak berada dalam asuhan bapak tirinya walaupun sudah terjadi *dukhul* dengan ibu kandung anak tiri tersebut, ini berdasar riwayat sahabat pada zaman Khalifah Ali bin Abi Thalib. Al-Haafidh Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata :¹⁵

¹³ *Ibid* hal 104

¹⁴ *Ibid* hal 105

¹⁵ <http://abul-jauzaa.blogspot.com/2009/11/apakah-bapak-tiri-boleh-menikahi-anak.html>
[Fathul-Baariy, 9/158 – lihat pula Mushannaf 'Abdirrazaaq no. 10834].

“Diriwayatkan oleh Abdurrazzaaq, Ibnul-Mundzir, dan yang lainnya dari jalan Ibraahiim bin Ubaid, dari Maalik bin Aus, ia berkata :“Aku pernah mempunyai istri yang melahirkan, lalu istriku itu meninggal dan akupun sedih. Maka aku menemui Ali bin Abi Thalib. Ia berkata kepadaku : Ada apa denganmu ? Aku pun mengabarkan kepadanya apa yang terjadi. Ali lalu bertanya : Apakah istrimu mempunyai anak perempuan, yaitu dari selainmu (anak tiri) ? Aku jawab :Ya. Ia kembali bertanya : Apakah anak perempuan tirimu itu dalam asuhanmu ? Aku jawab :Tidak, ia ada di Thaaif. Ia berkata : Nikahilah ia !Aku berkata :Lantas bagaimana dengan ayat { وَرَبَائِكُمْ } (anak perempuan tiri dari istri yang telah aku campuri) ?’ Ali berkata : Ia tidak dalam asuhanmu. Atsar ini shahih dari Ali.

Penjelasan diatas dapat mengantarkan pemahaman bahwa anak tiri tidaklah boleh dan haram hukumnya dinikahi oleh bapak tirinya karena sebab pernikahan, namun terdapat penjelasan dari sahabat pada zaman Ali bin Abi Thalib bahwa menikahi anak tiri setelah *dukhul* itu tidak dilarang asalkan si anak tiri tersebut tidak berada dalam asuhannya, sedangkan fakta dilapangan adalah bahwa anak tiri tersebut dalam asuhan bapak tirinya. Inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam. Tentang judul penegakan hukum terhadap bapak tiri yang menikahi anak tiri *ba'da al-dukhul* di Desa Sukaraja Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.

Dan tidak tertutup kemungkinan apabila terdapat seorang yang menikahi anak tirinya walaupun pernikahan sebelumnya telah terjadi *dukhul* bahkan telah memiliki anak. Ini bisa dilihat dari kasus yang terjadi di Desa Sukaraja Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus, yakni pernikahan

antara N dengan anak tirinya R, dimana tidak lain si R ini merupakan anak tiri dari N. R merupakan anak kandung dari S dengan Sanap, setelah R mulai beranjak dewasa ayahnya (Sanap) meninggal dunia, tak berapa lama kemudian S dinikahi oleh N yang berasal dari Sukaraja, dari pernikahan ini antara S dan N dikaruniai dua orang anak perempuan bernama Juliana dan Kis Mawati. Beberapa tahun setelah itu S meninggal dunia dan N masih tetap tinggal bersama anak-anak hasil pernikahannya dengan S maupun anak tirinya, tak berapa lama kemudian R dan N saling mencintai, akan tetapi mereka tahu dan mengerti kalau hubungan itu dilarang agama, namun mereka memaksakan diri untuk menikah hingga suatu hari mereka mendatangi seorang penghulu kampung bernama Ahmad Zaibi yang mana adalah tetangganya sendiri meminta mereka untuk dinikahkan. Pernikahan itu dilangsungkan di rumah Nasruddin dan disaksikan dua orang tetangga yakni, Bilal dan Ahmad Dahlan. Nasruddin memberikan mahar sebesar emas 5 gram. Dari pernikahan tersebut N dan R dikaruniai satu orang anak, yakni : Ainur dan sekarang berumur 38 tahun bekerja sebagai tukang las, sudah menikah dengan seorang wanita bernama Heni dan memiliki dua anak yakni, Ridwan dan Zahra.¹⁶

Kasus pernikahan bapak tiri dengan anak tirinya ini merupakan kasus yang sangat menarik untuk dikaji dan diteliti secara mendalam yang terjadi di Desa Sukaraja Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus, maka untuk mengetahui bagaimana penegakan hukum terhadap pernikahan seorang bapak tiri dengan anak tirinya ini penulis tertarik untuk menjadikan kasus ini

¹⁶ Hasil wawancara dengan Nahrida selaku subjek penelitian, pada tanggal 2 juli 2018

berdasarkan fakta yang telah dipaparkan sebagai sebuah penelitian ilmiah dalam bentuk skripsi berjudul “Penegakan Hukum Terhadap Bapak Tiri Yang Menikahi Anak Tiri *Ba'da Al-Dukhul* (Studi Kasus Di Desa Sukaraja Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus)”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan yaitu:

1. Bagaimana praktek bapak tiri yang menikahi anak tiri *ba'da al-dukhul* di Desa Sukaraja Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus?
2. Bagaimana penegakan hukum terhadap bapak tiri yang menikahi anak tiri *ba'da al-dukhul* di Desa Sukaraja Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Mengetahui bagaimana praktek bapak tiri yang menikahi anak tiri *ba'da al-dukhul* di Desa Sukaraja Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus?
2. Mengetahui penegakan hukum terhadap bapak tiri yang menikahi anak tiri *ba'da al-dukhul* di Desa Sukaraja Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus?

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Dari segi teoritis, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang keagamaan, khususnya menyangkut tentang penegakan hukum terhadap bapak tiri yang menikahi anak tiri *ba'da al-dukhul*.
2. Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca dan khususnya masyarakat Desa Sukaraja Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus dalam hal pernikahan yang dilarang antara bapak tiri dengan anak tirinya.

G. Metode Penelitian

1. Sifat dan Jenis Penelitian.

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden.¹⁷ Dalam hal ini melakukan penelitiannya di Desa Sukaraja Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik. Deskriptif analitik metode yang bertumpu pada pencarian fakta-fakta dengan interpretasi yang tepat, sehingga gambaran dan pembahasan menjadi jelas dan gamblang. Sedangkan analitik adalah cara untuk menguraikan dan menganalisa data dengan cermat, tepat dan terarah.¹⁸

¹⁷ Susiadi As, *Metodelogi Penelitian*, Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung, 2014, h. 9.

¹⁸ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 63.

Dalam hal ini penulis ingin menjelaskan tentang penegakan hukum terhadap bapak tiri yang menikahi anak tiri *ba'da al-dukhul* di Desa Sukaraja Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.

2. Sumber Data

a. Data Primer.

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media prantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan peneliti.¹⁹ Dalam hal ini data diperoleh melalui interview kepada narasumber yang bersangkutan dalam penelitian ini, yaitu beberapa warga Desa Sukaraja Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.

b. Sumber Sekunder.

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media prantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).²⁰ Data sekunder ini diperoleh dari dokumen-dokumen, tulisan, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

¹⁹ Nur Indrianto, Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Edisi Pertama (Yogyakarta: Bpfe-Yogyakarta, 1999). h. 146.

²⁰ Nur Indrianto, Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Edisi Pertama (Yogyakarta: Bpfe-Yogyakarta, 1999). h. 146.

3. Pengumpulan Data

a. Teknik Interview

Interview adalah pengumpulan data melalui tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis. Data yang dikumpulkan berkaitan dengan pernikahan yang dibahas dalam penelitian ini.²¹

4. Pengelolaan Data

Pengelolaan data setelah data terkumpul dapat dilakukan :

- a. Pemeriksaan data (editing) yaitu memeriksa ulang, kesesuaian dengan permasalahan yang akan diteliti setelah data tersebut terkumpul.
- b. Penandaan data (coding) yaitu memberi catatan data yang menyatakan jenis dan sumber data baik itu dari Al-Quran maupun Hadist, atau buku literatur lainnya yang sesuai dengan masalah yang diteliti.
- c. Rekonstruksi data yaitu menyusun ulang secara teratur, logis sehingga mudah dipahami sesuai dengan permasalahan kemudian ditarik kesimpulan sebagai tahap akhir dalam proses penelitian.²²

5. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses penyelidikan dan pengaturan secara sistematis transkrip, wawancara, dan bahan-bahan lainnya sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.²³ Dalam penelitian ini menarik kesimpulan tinjauan hukum islam terhadap bapak tiri yang menikahi anak tiri *ba'da al-dukhul*.

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Surabaya: Pusaka Jaya, 2000), 125.

²² Amiruddin, Zainal Asikin, *pengantar metode penelitian hukum*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), hlm.107

²³ Rulam Ahmadi, *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Jilid III* (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2016), h. 229.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pernikahan Menurut Hukum Islam

Pernikahan berasal dari kata nikah yang menurut bahasa artinya mengumpulkan, saling memasukan , dan digunakan untuk arti bersetubuh (*whati*).²⁴ Kata nikah sendiri sering dipergunakan untuk arti persetubuhan (*coitus*), juga untuk arti akad nikah.²⁵

Menurut hukum islam, terdapat beberapa definisi di antaranya adalah Muhammad Abu Israh memberikan definisi, pernikahan ialah akad yang memberikan faedah hukum kebolehan mengadakan hubungan keluarga (suami isteri) antara pria dan wanita dan mengadakan tolong menolong dan member batas hak bagi pemiliknya serta pemenuhan kewajiban bagi masing-masing. Abu Yahya Zakariya Al-Anshary memberikan definisi, pernikahan ialah akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan seksual dengan lafaz nikah atau dengan kata-kata yang semakna dengannya.

Menurut sebagian ulama Hanifah, nikah adalah akad yang memberikan faedah (mengakibatkan) kepemilikan untuk bersenang-senang secara sadar (sengaja) bagi seorang pria dengan seorang wanita, terutama guna mendapatkan kenikmatan biologis. Sedangkan menurut sebagian mazhab Maliki, nikah adalah sebuah ungkapan (sebutan) atau title bagi suatu akad yang dilaksanakan dan dimaksudkan untuk meraih kenikmatan (seksual) semata-mata. Oleh mazhab Syafi'iah, nikah dirumuskan dengan akad yang

²⁴ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta Timur: Prenada Media, 2003). hlm

²⁵ *Ibid*

menjamin kepemilikan (untuk) bersetubuh dengan menggunakan redaksi (lafal) *inkah* atau *tazwij* ; atau turunan (makna) dari keduanya. Sedangkan ulama Hanabillah mendefinisikan nikah adalah akad (yang dilakukan menggunakan) kata *inkah* atau *tazwij* guna mendapatkan kesenangan (bersenang).

Dalam Kompilasi Hukum Islam , pengertian perkawinan dan tujuannya dinyatakan dalam pasal 2 yaitu Perkawinan menurut hukum islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaqan ghalizhan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Pasal 3 yaitu Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.²⁶ Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa hidup berpasang-pasangan, adalah naluri segala makhluk Allah SWT, termasuk manusia.

Menurut Dr. Ahmad Ghandur, seperti yang disadur oleh Prof. Dr. Amir Syarifuddin, nikah adalah akad yang menimbulkan kebolehan bergaul antara laki-laki dan perempuan dalam tuntutan naluri kemanusiaan dalam kehidupan, dan menjadikan untuk kedua belah pihak secara timbal balik hak-hak dan kewajiban-kewajiban.

Sayyid Sabiq lebih lanjut mengomentari : pernikahan merupakan salah satu sunnatullah yang berlaku pada makhluk tuhan, baik manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Pernikahan merupakan cara yang dipilih Allah sebagai jalan bagi manusia untuk beranak-pinak, berkembang biak, dan melestarikan hidupnya setelah masing-masing pasangan siap melakukan

²⁶ H. Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: CV Akademika Pressindo, 1995)hlm 114

perannya yang positif dalam mewujudkan tujuan pernikahan. Allah tidak menjadikan manusia seperti makhluk lainnya yang hidup bebas mengikuti nalurinya dan berhubungan secara anarki tanpa aturan. Demi menjaga kehormatan dan martabat kemuliaan manusia, Allah mengadakan hukum sesuai dengan martabatnya, sehingga hubungan antara laki-laki dan perempuan diatur secara terhormat dan berdasarkan rasa saling meridhoi, dengan upacara ijab kabul sebagai lambang adanya rasa ridho-meridhoi, dan dengan dihadiri para saksi yang menyaksikan bahwa pasangan laki-laki dan perempuan itu telah saling terikat.

Bentuk pernikahan ini telah memberikan jalan yang aman pada naluri seks, memelihara keturunan dengan baik, dan menjaga kaum perempuan agar tidak laksana rumput yang bisa dimakan oleh binatang ternak dengan seenaknya. Pergaulan suami isteri menurut hukum islam diletakkan dibawah naluri keibuan dan kebapakan sebagaimana ladang yang baik yang nantinya menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang baik dan menghasilkan buah yang baik pula.²⁷

Beberapa penulis juga terkadang menyebut pernikahan dengan kata perkawinan. Dalam bahasa indonesia, “perkawinan” berasal dari kata “kawin” yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis, melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh.²⁸ Makna nikah adalah akad atau ikatan, karena mengandung keabsahan secara hukum nasional, adat istiadat, dan terutama menurut agama karena dalam suatu proses pernikahan terdapat Ijab (pernyataan penyerahan dari pihak perempuan) dan Qabul

²⁷ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Prenada Media, 2003). hlm 11.

²⁸ Anonimous, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), h. 456

(pernyataan penerimaan dari pihak laki-laki). Selain itu, nikah juga bisa diartikan sebagai bersetubuh.²⁹

Di samping pengertian tersebut diatas, terdapat pula pengertian perkawinan menurut beberapa sarjana, yaitu:

- a. Menurut Prof. Subekti, S.H. Perkawinan adalah pertalian yang sah antara seorang perempuan dan seorang laki-laki untuk waktu yang lama.³⁰
- b. Menurut Prof. Ali Afandi S.H. perkawinan merupakan suatu persetujuan kekeluargaan.³¹
- c. Menurut Prof. Mr. Paul Scholten, perkawinan merupakan hubungan-hubungan hukum antara seorang pria dengan seorang wanita untuk hidup bersama dengan kekal, yang diakui oleh negara.³²
- d. Menurut Prof. Dr. R. Wirjono Prodjodikoro, S.H., perkawinan merupakan suatu hidup bersama dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang memenuhi syarat-syarat yang termasuk dalam peraturan hukum perkawinan.³³
- e. Menurut Prof. Soediman Kartohadiprodjo, S.H., perkawinan ialah hubungan antara seorang wanita dan pria yang bersifat abadi.³⁴
- f. Menurut K. Wantjik Saleh, S.H., perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri.³⁵

²⁹ Abd. Rahman Assegaf, *Studi Islam Konstektual Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah* (Yogyakarta : Gama Media, 2005), h. 131.

³⁰ Subekti, *Pokok-Pokok Hukum Perdata*, (Jakarta Intermasa), h. 23.

³¹ Ali Afandi, *Hukum Waris, Hukum Keluarga, Hukum Pembuktian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 94.

³² R. Soetojo Prawirohamidjojo dan Asis Safiodin, *Hukum Orang dan Hukum Keluarga*, (Bandung: Alumni), h. 31.

³³ Wirjono Prodjodikoro, *Hukum Perkawinan di Indonesia*, (Jakarta: Sumur Bandung, 1960), h. 7.

³⁴ Soediman Kartohadiprodjo, *Pengantar Tata Hukum di Indonesia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), h. 36.

Firman Allah:

(Q.S Az-Zariyat:49)  وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : “Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah” (Az-Zariyat:49)³⁶

Menurut Undang-Undang Pokok Perkawinan pengertian perkawinan terdapat dalam Pasal 1 yaitu Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.³⁷ Pasal 2 yaitu Perkawinan ialah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya itu. Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.³⁸

Menurut syara' fuqaha telah banyak memberikan definisi. Secara umum diartikan akad *zawaj* adalah pemilikan sesuatu melalui jalan yang disyari'atkan dalam agama. Tujuannya, menurut tradisi manusia dan menurut syara' adalah menghalalkan sesuatu tersebut.³⁹

³⁵ K. Wantjik Saleh, *Hukum Perkawinan Indonesia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1976), h.

14.

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART)

³⁷ UU Pokok Perkawinan, (Jakarta : Sinar Grafika, 2000), Cet. Ke-4, h. 12

³⁸ *Ibid*, h.2

³⁹ Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta : Amzah), h. 36

Sebagaimana firman Allah SWT:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (Q.S Ar-Rum:21)

Artinya : “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Q.S Ar-Rum : 21).⁴⁰

Beberapa penulis juga terkadang menyebut pernikahan dengan kata perkawinan. Dalam bahasa indonesia, “Perkawinan” berasal dari kata “kawin”, yang menurut bahasa, artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh.⁴¹ Perkawinan merupakan sunnatullah, hukum alam didunia. Perkawinan dilakukan oleh manusia, hewan, bahkan oleh tumbuh-tumbuhan, karenanya menurut para sarjana Ilmu Alam mengatakan bahwa segala sesuatu kebanyakan terdiri dari dua pasangan. Misalnya, air yang kita minum (terdiri dari oksigen dan hidrogen), listrik ada yang positif dan ada yang negatifnya dan sebagainya.⁴² Apa yang telah dinyatakan oleh para sarjana ilmu alam tersebut adalah sesuai dengan pernyataan Allah dalam Al-Qur’an. Firman Allah SWT:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (Q.S Az-Zariyat:49)

Artinya : “Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah.” (Q.S Az-Zariyat : 49)⁴³

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART)

⁴¹ Anonimuous, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), h. 456

⁴² H. S. A. Al-Hamdani, *Risalah Nikah*, Terjemah Agus Salim (Jakarta : Pustaka Amani, 2002), edisi ke-2, h. 1

⁴³ Hasbi Ash-Siddiq, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta : Departemen Agama RI, 1989), h. 341

Dalam Al-Qur'an Allah menjelaskan bahwa dia menciptakan manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan dan bersuku-suku serta berbangsa-bangsa adalah agar mereka dapat berinteraksi (berhubungan) dan saling mengenal, namun yang di anggap paling mulia disisi Allah adalah orang yang bertaqwa. Hal ini sebagaimana disebut dalam surah Al-Hujurat ayat 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاٖۡٓٔلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌۙ
(Q.S Al-Hujurat:13).

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.S Al-Hujurat:13) ⁴⁴

Maksud ayat diatas adalah pernyataan bahwa Allah telah menjadikan dan memfasilitasi dengan suatu ketetapan yang maha agung serta sangat bijaksana dan diluar akal manusia untuk memikirkan sebelumnya.

B. Rukun dan Syarat Sah Pernikahan

Rukun yaitu sesuatu mesti ada yang menentukan sah dan tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), dan sesuatu itu termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu, seperti membasuh muka untuk wudhu' dan takbiratul ihram untuk shalat. ⁴⁵

Syarat yaitu sesuatu yang mesti ada yang menentukan sah dan tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), tetapi sesuatu itu tidak termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu, seperti menutup aurat untuk shalat. ⁴⁶

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART)

⁴⁵ Abdul Hamid Hakim, *Mabadi Awwaliyyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), cet, ke-1, juz I, h.9.

⁴⁶ *Ibid.* Tentang pengertian *rukun* dan *syarat* lihat pula Wahbah Al-Zuhailly, *op.cit.*, h. 36.

Sah yaitu sesuatu pekerjaan (ibadah) yang memenuhi rukun dan syarat.⁴⁷

1. Rukun Pernikahan

Imam Syafi'I berkata bahwa rukun nikah itu ada lima macam, yaitu:

- a. Calon pengantin laki-laki.
- b. Calon pengantin perempuan.
- c. Wali.
- d. Dua orang saksi.
- e. Sighat akad nikah.⁴⁸

2. Syarat Sah Pernikahan.

1. Calon mempelai perempuannya halal dinikahi oleh laki-laki yang ingin menjadikannya isteri.
2. Akad nikahnya dihadiri para saksi.⁴⁹
 1. Syarat-syarat kedua mempelai.
 - a. Syarat-syarat pengantin pria.

Syari'at islam menentukan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh calon suami berdasarkan ijtihad para ulama, yaitu:

- 1) Calon suami beragama islam.
- 2) Terang (jelas) bahwa calon suami itu betul laki-laki.
- 3) Orangnya diketahui dan tertentu.
- 4) Calon mempelai laki-laki itu jelas halal kawin dengan calon isteri.

⁴⁷ *Ibid*

⁴⁸ *Ibid*

⁴⁹ Lihat Sayyid Sabiq, *op, cit.*, h.48.

- 5) Calon mempelai laki-laki tahu/kenal pada calon isteri serta tahu betul calon isterinya halal baginya.
- 6) Calon suami rela (tidak dipaksa) untuk melakukan perkawinan itu.
- 7) Tidak sedang melakukan ihram.
- 8) Tidak mempunyai isteri yang haram dimadu dengan calon isteri.
- 9) Tidak sedang mempunyai isteri empat.⁵⁰

b. Syarat-syarat calon pengantin perempuan:

- 1) Beragama Islam atau ahli kitab.
- 2) Terang bahwa ia wanita, bukan *khuntsa* (banci).
- 3) Wanita itu tentu orangnya.
- 4) Halal bagi calon suami.
- 5) Wanita itu tidak dalam ikatan pernikahan dan tidak masih dalam 'iddah.
- 6) Tidak dipaksa/ikhtiyar.
- 7) Tidak dalam keadaan ihram haji atau umrah.⁵¹

2. Syart-syarat Ijab Kabul.⁵²

Pernikahan wajib dilakukan dengan ijab dan Kabul dengan lisan. Inilah yang dinamakan akad nikah (ikatan atau perjanjian pernikahan). Bagi orang bisu sah pernikahannya dengan isyarat tangan atau kepala yang bisa dipahami.

⁵⁰ Lihat *Ilmu Fiqh II*, h. 50. Lihat pula Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 38-39.

⁵¹ *Ibid.*, h. 54. Lihat Zakiah Daradjat, *op. cit.*, 41.

⁵² *Ibid.*, h. 98. Lihat pula Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 75.

Ijab dilakukan oleh pihak wali mempelai perempuan atau walinya, sedangkan Kabul dilakukan oleh mempelai laki-laki atau wakilnya.

Menurut pendirian Hanafi, boleh juga ijab oleh pihak mempelai laki-laki atau wakilnya dan Kabul oleh pihak perempuan (wali atau wakilnya) apabila perempuan itu telah baligh dan berakal, dan boleh sebaliknya.

Ijab dan Kabul dilakukan didalam suatu majlis, dan tidak boleh ada jarak yang lama antara ijab dan kabul yang merusak kesatuan akad dan kelangsungan akad, dan masing-masing ijab dan kabul dapat didengar dengan baik oleh kedua belah pihak dan dua orang saksi.

Lafazh yang digunakan untuk akad nikah adalah lafazh *nikah* atau *tazwij*, yang terjemahannya adalah kawin dan nikah. Sebab kalimat-kalimat itu terdapat didalam Kitabullah dan Sunnah.⁵³ Demikian menurut asy-Syafi'I dan Hambali. Sedangkan Hanafi membolehkan dengan kalimat lain yang tidak dari Al-Qur'an, misalnya menggunakan kalimat *hibah*, *sedekah*, *pemilikan* dan sebagainya, dengan alasan, kata-kata ini adalah majas yang biasa juga digunakan dalam bahasa sastra atau biasa yang artinya pernikahan.

⁵³ Abdul Rahman Ghozali, M.A., *op. cit*, h. 57-58

Contoh kalimat akad nikah:

“aku nikahkan engkau dengan ... binti ... dengan mas kawin Rp. 1.000 tunai” Jawab atau kalimat kabul yang digunakan *wajiblah sesuai dengan ijab*. Akad nikah itu wajib dihadiri oleh: *dua orang saksi laki-laki, muslim, baligh, berakal, melihat (tidak buta), mendengar (tidak tuli) dan mengerti tentang maksud akad nikah dan juga adil*.

Menurut Hanafi dan Hambali, saksi itu boleh *seorang laki-laki dan dua orang perempuan*; sedangkan menurut Hanafi, boleh saksi itu *dua orang buta atau dua orang fasik (tidak adil)*.⁵⁴

3. Syarat-syarat Wali.

Menurut Abu Syujak, yang menjadi wali adalah ayah, kakek, saudara laki-laki sekandung, anak laki-laki dari saudara sekandung, anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah, paman, anak laki-laki paman.⁵⁵ Wali hendaklah seorang laki-laki, islam, baligh, berakal, merdeka bukan budak, dan adil.

4. Syarat-syarat Saksi.

Para Fuqaha, telah sepakat tentang perintah mengumumkan pernikahan dengan beberapa alasan yang telah kami sebutkan.

Tetapi mereka berbeda tentang cara atau metode populerisasi pernikahan tersebut dalam tiga pendapat:

a. Mayoritas Fuqaha, mereka itu ulama Hanafiyah dan Asy-Syafi'iyah dan yang masyhur pendapat ulama Hambaliyah,

⁵⁴ *Ibid.*, h. 100. Lihat pula Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 76.

⁵⁵ Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad AlHusaini, *Kifayatul Ahyar*, (Sarifuddin Anwar dan Mishbah Musthafa), (Surabaya: Bina Iman, t.t), h. 109

pengumuman nikah dapat dicapai melalui persaksian dalam akad dan persaksian ini merupakan ukuran minimal dalam pengumuman. Persaksian tidak boleh cacat dan pernikahan menjadi tidak sah jika tanpa persaksian.

- b. Syiah Imamiyah, Az-Zhahiriyah, dan Iman Ahmad berpendapat, tidak ada syarat persaksian pada keabsahan pernikahan. Dasar mereka adalah firman Allah SWT. Pada ayat diatas Allah SWT menjelaskan bilangan wanita yang halal dinikahi seorang laki-laki dan tidak menyebutkan adanya persaksian. Andai kata saksi menjadi syarat sah nikah, tentunya Alla SWT menjelaskan pada ayat tersebut. Tetapi Allah SWT tidak menjelaskannya. Demikian itu menunjukkan tidak ada persyaratan saksi dalam nikah. Pendapat yang mensyaratkannya berarti menambah kitab Allah SWT dan ini tidak boleh.
- c. Pada Madzhab Imam Malik ada tiga periwayatan. Pertama, periwayatan bahwa saksi menjadi syarat sah nikah sebelum bergaul. Kedua, riwayat bahwa saksi menjadi syarat dalam bergaul. Ketiga, saksi tidak menjadi syarat nikah, hanya nikah dipersyaratkan terbuka atau diiklankan.

Saksi yang menghadiri akada nikah haruslah dua orang laki-laki, muslim, baligh, berakal, melihat dan mendengar serta mengerti (paham) akan maksud akad nikah.

Tetapi menurut golongan Hanafi dan Hambali, boleh juga saksi itu satu orang laki-laki dan dua orang perempuan. Dan menurut Hanafi, boleh

dua orang buta atau dua orang fasik (tidak adil). Orang tuli, orang tidur dan orang mabuk tidak boleh menjadi saksi.⁵⁶ Ada yang berpendapat bahwa syarat-syarat saksi itu adalah sebagai berikut:

- a. Berakal, bukan orang gila
- b. Baligh, bukan anak-anak
- c. Merdeka, bukan budak
- d. Islam
- e. Kedua saksi itu mendengar.⁵⁷

C. Syarat Materil Pernikahan

Syarat-syarat pernikahan diatur dalam Pasal 6-12 Undang-Undang No 1 Tahun 1974 tentang pernikahan (UU Pernikahan). Menurut R. Soetojo Prawirohamidjojo, Syarat pernikahan materil terdiri dari:

1. Pernikahan harus didasarkan atas persetujuan kedua belah pihak (Pasal 6 ayat (1) UU Pernikahan).
2. Harus mendapat izin dari kedua orang tua, bilamana masing-masing calon belum mencapai umur 21 tahun (Pasal 6 ayat (2) UU Pernikahan).
3. Bagi pria harus sudah mencapai usia 19 tahun dan wanita 16 tahun, kecuali ada dispensasi yang diberikan oleh pengadilan atau pejabat lain yang ditunjuk oleh orang tua kedua belah pihak (Pasal 7 ayat (1) dan (2) UU Pernikahan).

⁵⁶ *Ibid.*, h. 83.

⁵⁷ Slamet Abidin dan H. Aminuddin, *op. cit.*, h. 64

4. Bahwa kedua belah pihak dalam keadaan tidak kawin, kecuali bagi mereka yang agamanya mengizinkan untuk berpoligami (Pasal 9 Jo. Pasal 3 ayat (2) dan Pasal 4 UU Pernikahan).
5. Bagi seorang wanita yang akan melakukan pernikahan untuk kedua kali dan seterusnya, undang-undang mensyaratkan setelah lewatnya masa tunggu, yaitu sekurang-kurangnya 90 hari bagi yang putus pernikahannya karena perceraian, 130 hari bagi mereka yang putus pernikahannya karena kematian suaminya (Pasal 10 dan 11 UU Pernikahan).

Selain itu 8 UU Pernikahan melarang pernikahan antara dua orang yang:

1. Berhubungan darah dalam garis keturunan lurus ke bawah ataupun ke atas;
2. Berhubungan darah dalam garis keturunan menyamping yaitu antara saudara, antara seorang dengan saudara orang tua dan antara seorang dengan saudara neneknya;
3. Berhubungan semenda, yaitu mertua, anak tiri, menantu dan ibu/bapak tiri;
4. Berhubungan susuan, yaitu orang tua susuan, anak susuan, saudara susuan dan bibi/paman susuan;
5. Berhubungan saudara dengan istri atau sebagai bibi atau kemenakan dari istri, dalam hal seorang suami beristri lebih dari seorang;
6. Mempunyai hubungan yang oleh agamanya atau peraturan lain yang berlaku dilarang nikah.

D. Tujuan Pernikahan

Tujuan pernikahan menurut agama Islam ialah untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga; sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir dan batin disebabkan terpenuhinya keperluan hidup lahir dan batinnya, sehingga timbulah kebahagiaan, yakni kasih sayang antar anggota keluarga.⁵⁸

Manusia diciptakan Allah SWT mempunyai naluri manusiawi yang perlu mendapat pemenuhan. Dalam pada itu manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk mengabdikan dirinya kepada Khaliq penciptanya dengan segala aktivitas hidupnya. Pemenuhan naluri manusiawi manusia yang antara lain keperluan biologisnya termasuk aktivitas hidup, agar manusia menuruti tujuan kajadian. Allah SWT mengatur hidup manusia dengan aturan perkawinan.

Jadi aturan perkawinan menurut hukum islam merupakan tuntunan agama yang perlu mendapat perhatian, sehingga tujuan melangsungkan perkawinan pun hendaknya ditujukan untuk memenuhi petunjuk agama. Sehingga kalau diringkas ada dua tujuan orang melangsungkan perkawinan ialah memenuhi nalurinya dan memenuhi petunjuk agama.

Perkawinan disamping merupakan proses alami tempat bertemunya antara laki-laki dan perempuan agar diantara mereka mendapatkan kesejukan

⁵⁸ Lihat *Ilmu Fiqh II*, h. 62. Lihat pula Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 48-53.

jiwa dan raga mereka, juga merupakan ikatan suci antara laki-laki sebagai suami dengan perempuan sebagai isterinya.⁵⁹

Mengenai naluri manusia seperti tersebut pada ayat 14 surat Ali Imran:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَمِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَآبِ ﴿١٤﴾ (Q.S Ali Imran: 14)

Artinya: Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (Q.S Ali Imran: 14)⁶⁰

Dari ayat ini jelas bahwa manusia mempunyai kecenderungan terhadap cinta wanita, cinta anak keturunan dan cinta harta kekayaan. Dalam pada itu manusia mempunyai fitrah mengenal kepada Tuhan sebagaimana tersebut pada surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S Ar-Rum: 30).⁶¹

⁵⁹ Dewani Romli, *fiqh munakahat*, cetakan pertama, (Bandar lampung. Nur Otovi Jaya, 2009), h.10

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART)

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART)

Dan perlulah pengenalan terhadap Allah itu dalam bentuk pengamalan agama. Melihat dua tujuan diatas, dan memperhatikan uraian Imam Al-Ghazali dalam Ihjanya tentang faedah melangsungkan perkawinan, makna tujuan perkawinan itu dapat dikembangkan menjadi lima yaitu:

- a. Mendapatkan dan melangsungkan keturunan.
- b. Memenuhi hajat manusia untuk menyalurkan syahwatnya dan menumpahkan kasih sayangnya.
- c. Memenuhi panggilan agama, memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan.
- d. Menumbuhkan kesanggupan untuk bertanggung jawab menerima hak serta kewajiban, juga bersungguh-sungguh untuk memperoleh harta kekayaan yang halal.
- e. Membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tenteram atas dasar cinta dan kasih sayang.⁶²

Diantara selain dari ke lima tujuan pernikahan diatas adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan dan Melangsungkan Keturunan

Nabi memberi petunjuk agar dalam memilih jodoh mengutamakan isteri yang tidak mandul: *“Perempuan hitam yang beranak lebih baik dari pada perempuan cantik tetapi mandul” (H.R Ibnu Hibban).*

Al-Qur'an juga menganjurkan agar manusia selalu berdo'a agar dianugerahi putra yang menjadi mutiara dari isterinya, sebagaimana tercantum dalam surat Al-Furqan ayat 74:

⁶² Abdul Rahman Ghazali, M.A., *op. cit.*, h. 22-24

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾ (Q.S Al-Furqan: 74)

Artinya: Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S Al-Furqan: 74)⁶³

Anak sebagai keturunan bukan saja menjadi buah hati, tetapi juga sebagai pembantu-pembantu dalam hidup ini didunia, bahkan akan memberi tambahan amal kebajikan diakhirat nanti, manakala dapat mendidiknya menjadi anak yang shaleh, sebagaimana sabda Nabi SAW yang diriwayatkan Muslim dari Abu Hurairah:

"Apabila manusia meninggal dunia maka putuslah amalnya kecuali tiga hal: shadaqah jariyah, atau ilmu yang bermanfaat, atau anak yang shaleh yang selalu mendo'akannya (H.R Muslim dari Abu Hurairah)."

2. Penyaluran Syahwat dan Penumpahan Kasih Sayang Berdasarkan Tanggung Jawab.

Sudah menjadi kodrat iradah Allah SWT, manusia diciptakan berjodoh-jodoh dan diciptakan oleh Allah SWT mempunyai keinginan untuk berhubungan antara pria dan wanita, sebagaimana firman Allah SWT pada surat Ali Imran ayat 14 tersebut dimuka. Oleh Al-Qur'an dilukiskan bahwa pria dan wanita bagaikan pakaian, artinya yang satu memerlukan yang lain, sebagaimana tersebut pada surat Al-Baqarah ayat 187 yang menyatakan:

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART)

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ
 لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ
 وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَدُّوا هُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا
 وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ
 ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي
 الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ
 لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (Q.S Al-Baqarah: 187)

Artinya: Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa. (Q.S Al-Baqarah: 187)⁶⁴

Dalam pada itu Allah SWT mengetahui bahwa kalau saja wanita dan pria tidak diberi kesempatan untuk menyalurkan nalurnya itu akan berbuat pelanggaran, seperti dinyatakan ayat selanjutnya.

Disamping perkawinan untuk pengaturan naluri seksual juga untuk menyalurkan cinta dan kasih sayang dikalangan pria dan wanita secara harmonis dan bertanggung jawab.

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART)

Penyaluran cinta dan kasih sayang yang diluar perkawinan tidak akan menghasilkan keharmonisan dan tanggung jawab yang layak, karena didasarkan atas kebebasan yang tidak terikat oleh satu norma. Satu-satunya norma ialah yang ada pada dirinya masing-masing, sedangkan masing-masing orang mempunyai kebebasan.

Perkawinan mengikat adanya kebebasan menumpahkan cinta dan kasih sayang secara harmonis dan bertanggung jawab melaksanakan kewajiban.

3. Memelihara Diri dari Kerusakan

Sesuai dengan surat Ar-Rum ayat 21 diatas lalu, bahwa ketenangan hidup dan cinta serta kasih sayang keluarga dapat ditunjukan melalui perkawinan. Orang-orang yang tidak melakukan penyalurannya dengan perkawinan akan mengalami ketidak wajaran dan dapat menimbulkan kerusakan, entah kerusakan dirinya sendiri ataupun orang lain bahkan masyarakat , karena manusia mempunyai nafsu, sedangkan nafsu itu condong untuk mengajak kepada perbuatan yang tidak baik, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 53:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي

غَفُورٌ رَحِيمٌ (Q.S Yusuf: 53)

*Artinya: Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang. (Q.S Yusuf: 53)*⁶⁵

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART)

Dorongan nafsu yang utama ialah nafsu seksual, karenanya perlulah menyalurkannya dengan baik, yakni perkawinan. Perkawinan dapat mengurangi dorongan yang kuat atau dapat mengembalikan gejala nafsu seksual; seperti tersebut dalam hadits Nabi SAW:

“Sesungguhnya perkawinan itu dapat mengurangi liarnya pandangan dan dapat menjaga kehormatan”

4. Menimbulkan Kesungguhan Bertanggung Jawab dan Mencari Harta yang Halal.

Hidup sehari-hari menunjukkan bahwa orang-orang yang belum berkeluarga tindakannya sering masih dipengaruhi oleh emosinya sehingga kurang mantap dan kurang bertanggung jawab. Kita lihat sopir yang sudah berkeluarga dalam cara mengendalikan kendaraannya lebih tertib, para pekerja yang sudah berkeluarga lebih rajin dibanding dengan para pekerja bujangan. Demikian pula dalam menggunakan hartanya orang-orang yang telah berkeluarga lebih efektif dan hemat, karena mengingat kebutuhan keluarga dirumah. Jarang pemuda-pemudi yang belum berkeluarga memikirkan hari kedepannya, mereka berfikir untuk hari ini, barulah setelah mereka kawin, memikirkan bagaimana caranya mendapatkan bekal untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Demikian pula calon ibu setelah memasuki jenjang perkawinan mengetahui bagaimana cara penggunaan uang agar dapat untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Rasa tanggung jawab akan kebutuhan itu mendorong semangat untuk mencari rezeki sebagai bekal

hidup sekeluarga dan hidupnya tidak hanya untuk dirinya, tetapi untuk diri dan keluarganya.

Suami isteri yang perkawinannya didasarkan pada pengamalan agama, jerih payah dalam usahanya dan upayanya mencari keperluan hidupnya dan keluarga yang dibinanya dapat digolongkan ibadah dalam arti luas. Dengan demikian, melalui rumah tangga dapat ditimbulkan gairah bekerja dan bertanggung jawab serta berusaha mencari harta yang halal.

6. Membangun Rumah Tangga dalam Rangka Membentuk Masyarakat yang Sejahtera Berdasarkan Cinta dan Kasih Sayang.

Suatu kenyataan bahwa manusia didunia tidaklah berdiri sendiri melainkan bermasyarakat yang terdiri dari unit-unit yang terkecil yaitu keluarga yang terbentuk melalui perkawinan, seperti tersebut dalam surat An-Nahl yang telah kami kemukakan pada uraian yang lalu.⁶⁶ Dalam hidupnya manusia memerlukan ketenangan dan ketenteraman hidup. Ketenangan dan ketenteraman untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan masyarakat dalam dicapai dengan adanya ketenangan dan ketenteraman anggota keluarga dalam keluarganya. Keluarga merupakan bagian masyarakat menjadi faktor terpenting dalam penentuan ketenangan dan ketenteraman masyarakat. Itu semua tergantung dari keberhasilan pembinaan yang harmonis antara suami isteri dalam satu rumah tangga. Keharmonisan diciptakan oleh adanya kesadaran anggota keluarga dalam menggunakan hak dan pemenuhan

⁶⁶ Lihat *Fiqh Munakahat*, h. 13.

kewajiban. Allah menjadikan unit keluarga yang dibina dengan perkawinan antara suami isteri dalam membentuk ketenangan dan ketenteraman serta mengembangkan cinta dan kasih sayang sesama warganya.

Demikian diungkapkan dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾
(Q.S Ar-Rum: 21)

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (Q.S Ar-Rum: 21).⁶⁷

Perkawinan juga bertujuan untuk menata keluarga sebagai subyek untuk membiasakan pengalaman-pengalaman ajaran agama. Fungsi keluarga adalah menjadi pelaksana pendidikan yang paling menentukan. Sebab keluarga salah satu diantara lembaga pendidikan informal, bapak-ibu yang dikenal mula oleh putra-putrinya dengan segala perlakuan diterima dan dirasakannya, dapat menjadi dasar pertumbuhan pribadi/kepribadian sang putra-putri itu sendiri.⁶⁸

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART)

⁶⁸ Tihami, *Fiqh Munakahat: Kajian Fiqih Nikah Lengkap*, ed. 1, Cet. Ke-4 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 16

“Tiada bayi yang dilahirkan melainkan lahir diatas fitrah, maka ayah dan ibunya yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, dan Majusi.” (H.R. Bukhari dari Abu Hurairah)⁶⁹

Perkawinan juga bertujuan untuk membentuk perjanjian (suci) antara seorang pria dan seorang wanita, yang mempunyai segi-segi perdata diantaranya adalah: a) kesuka relaan, b) persetujuan kedua belah pihak, c) kebebasan memilih, d) darurat.⁷⁰

Perkawinanpun ada makna dan jiwa dari kehidupan berkeluarga yang meliputi:

- a. Membina cinta kasih sayang yang penuh romantika dan kedamaian.
- b. *Understanding* dan toleransi yang tulus ikhlas yang diletakan atas dasar nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan demokrasi.

Keluarga islam terbentuk dalam keterpaduan antara ketentraman (sakinah) dan kasih sayang (rahmah). Ia terdiri dari isteri yang patuh dan setia, suami yang jujur dan tulus, ayah yang penuh kasih sayang dan ramah, ibu yang lemah lembut dan berperasaan halus, putra-putri yang patuh dan taat serta kerabat yang saling membina silaturahmi dan tolong-menolong. Hal ini dapat tercapai bila masing-masing anggota keluarga tersebut mengetahui hak dan kewajibannya.⁷¹

Sulaiman Al-Mufarraj, dalam bukunya “Bekal Pernikahan” menjelaskan bahwa ada 15 tujuan pernikahan, yakni:

⁶⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-lu'lu' u Wa al-marjan*, alih bahasa Salim Bahreisy, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1996), h. 1010

⁷⁰ Muhammad Daud Ali, *Op.Cit*, h. 124.

⁷¹ Hj. Huzaimah Tahido Yanggo, *Masail Fiqhiyah, Kajian Hukum Islam Kontemporer* (Bandung: Angkasa, 2005), h. 134.

1. Sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Nikah juga dalam rangka taat kepada Allah SWT, dan Rasul-Nya;
2. Untuk *Iffah*, (menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang(membentengi diri) dan *mubadho'ah* (bisa melakukan hubungan intim);
3. Memperbanyak umat Muhammad SAW;
4. Menyempurnakan Agama;
5. Menikah termasuk sunnahnya para utusan Allah SWT;
6. Melahirkan anak yang dapat meminta pertolongan Allah SWT, untuk ayah dan ibu mereka saat masuk surga;
7. Menjaga masyarakat dari dari keburukan, runtuhnya moral, perzinahan, dan lain sebagainya;
8. Legalitas untuk melakukan hubungan intim, menciptakan tanggung jawab bagi suami dalam memimpin rumah tangga, pemberian nafkah dan membantu isteri dirumah;
9. Mempertemukan tali keluarga yang berbeda sehingga memperkokoh lingkaran keluarga;
10. Saling mengena dan menyayangi;
11. Menjadikan ketenangan kecintaan dalam jiwa suami dan isteri;
12. Sabagai pilar untuk membangun rumah tangga Islam yang sesuai dengan ajaran-Nya terkadang bagi orang yang tidak menghiraukan kalimat Allah SWT. Maka tujuan nikahnya akan menyimpang;
13. Suatu tanda kebesaran Allah SWT. Kita melihat orang yang sudah menikah, awalnya mereka tidak saling mengenal satu sama lain,

tetapi dengan melangsungkan tali pernikahan hubungan keduanya bisa saling mengenal dan sekaligus mengasihi;

14. Memperbanyak keturunan umat islam dan menyemarakkan bumi melalui proses pernikahan;
15. Untuk mengikuti panggilan *Iffah* dan menjaga pandangan kepada hal-hal yang diharamkan.⁷²

Tujuan pernikahan dalam islam tidak hanya sekedar pada batas pemenuhan nafsu biologis atau pelampiasan nafsu seksual, tetapi memiliki tujuan-tujuan penting yang berkaitan dengan sosial, psikologi, dan agama. Diantaranya yang terpenting adalah sebagai berikut:

1. Memelihara Gen Manusia

Pernikahan sebagai sarana untuk memelihara keberlangsungan gen manusia, alat reproduksi, dan regenerasi dari masa ke masa. Dengan pernikahan inilah manusia akan dapat memakmurkan hidup dan melaksanakan tugas sebagai khalifah dari Allah SWT, mungkin dapat dikatakan bahwa untuk mencapai hal tersebut dapat melalui nafsu seksual yang tidak harus melalui syari'at, namun cara tersebut dibenci agama. Demikian itu akan menyebabkan terjadinya penganiayaan, saling menumpahkan darah, dan menyia-nyiakan keturunan sebagaimana yang terjadi pada binatang.⁷³

⁷² Sulaiman Al-Mufarraj, *Bekal Pernikahan: Hukum, Tradisi, Hikmah, Kisah, Syair, Wasiat, Kata Mutiara*, Alih Bahasa, Kuais Mandiri Cipta Persada, (Jakarta: Qisthi Pers, 2003), h. 51

⁷³ Muhammad Abdul Aziz Azzam, Op. Cit, h. 39

2. Pernikahan adalah tiang keluarga yang teguh dan kokoh.

Didalamnya terdapat hak-hak dan kewajiban yang sacral dan religius. Seseorang akan merasa adanya tali ikatan suci yang membuat tinggi sifat kemanusiaannya, yaitu ikatan rohani dan jiwa yang membuat ketinggian derajat manusia dan menjadi mulia dari pada tingkat kebinatangan yang hanya menjalin cinta syahwat antara jantan dan betina. Bahkan hubungan pasangan suami isteri sesungguhnya adalah ketenangan jiwa, kasih sayang, dan memandang.

Al-Ghazali menjelaskan beberapa faedah nikah, diantaranya niat dapat menyegarkan jiwa, hati menjadi tenang, dan memperkuat ibadah. Jiwa itu bersifat pembosan dan lari dari kebenaran jika bertentangan dengan karakternya. Bahkan ia menjadi durhaka dan melawan, jika selalu dibebani secara paksa yang menyalahinya. Akan tetapi, jika ia disenangkan dengan kenikmatan dan kelezatan disebagian waktu, ia menjadi kuat dan semangat. Kasih sayang dan bersenang-senang dengan isteri akan menghilangkan rasa sedih dan menghibur hati. Demikian disampaikan bagi orang yang bertaqwa jiwanya dapat merasakan kesenangan dengan perbuatan mubah ini (nikah).

3. Nikah sebagai perisai diri manusia

Nikah dapat menjaga diri kemanusiaan dan menjauhkan dalam agama. Karena nikah memperbolehkan masing-masing pasangan melakukan hajat biologisnya secara halal dan mubah. Pernikahan

tidak membahayakan bagi umat, tidak menimbulkan kerusakan, tidak berpengaruh dalam membentuk sebab-sebab kebinatangan, tidak menyebabkan tersebarinya kefasikan, dan tidak menjerumuskan para pemuda dalam kebebasan.

4. Melawan hawa nafsu

Nikah menyalurkan nafsu manusia menjadi terpelihara, melakukan maslahat orang lain dan melaksanakan hak-hak isteri dan anak-anak dan mendidik mereka. Nikah juga melatih kesabaran terhadap akhlaq isteri dengan usaha yang optimal memperbaiki dan memberikan petunjuk jalan agama. Semua manfaat pernikahan diatas tergolong perbuatan yang memiliki keutamaan yang agung. Tanggung jawab laki-laki terhadap rumah tangganya adalah tanggung jawab kepemimpinan dan kekuasaan. Isteri dan anak-anak adalah keluarga yang dipimpin. Keutamaan memimpin sangatlah agung. Tidak rasional jika disamakan dengan seseorang yang sibuk mengurus diri sendiri dengan orang yang sibuk mengurus dirinya dan diri orang lain.

Dari keterangan tersebut jelas bahwa tujuan tujuan nikah dalam syari'at islam sangat tinggi, yakni sebagai salah satu indikasi ketinggian derajat manusia yang sesuai dengan karakter alam dan sejalan dengan kehidupan sosial alam untuk mencapai derajat yang sempurna. Kesalahan sebagian umat islam bukan terletak pada pengajaran agamanya, tetapi sebab yang pokok adalah karena penyimpangan dari pengajaran yang benar, pemutusan perintah-

perintah Allah yang seharusnya disambung, perusakan dibumi yang sejalan dengan insting binatang dengan tanpa disadari bahwa sesungguhnya ia diciptakan syari'at untuk mendidik manusia.⁷⁴

Menurut Kamal Mukhtar dalam bukunya menjelaskan tentang tujuan-tujuan dari pernikahan, diantaranya sebagai berikut:

1. Melanjutkan keturunan yang merupakan sambungan hidup dan penyambung cita-cita, membentuk keluarga dan dari keluarga-keluarga dibentuk umat, ialah umat Nabi Muhammad SAW umat islam.
2. Untuk menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah SWT.
3. Untuk menimbulkan rasa cinta antara suami isteri, antara orang tua dengan anak-anaknya dan antara sesama anggota keluarga. Rasa cinta dan kasih sayang dalam keluarga akan dirasakan pula dalam masyarakat atau umat, sehingga terbentuklah umat yang diliputi cinta dan kasih sayang.
4. Untuk menghormati Sunnah Rasul SAW beliau mencela orang-orang yang berjanji akan puasa setiap hari, akan bangun dan beribadah setiap malam dan tidak akan kawin-kawin.
5. Untuk membersihkan keturunan. Keturunan yang bersih, yang jelas ayah, kakek, dan sebagaimana hanya diperoleh dengan perkawinan. Dengan demikia akan jelas pula orang-orang yang bertanggung jawab terhadap anak-anak, yang akan memelihara

⁷⁴ *Ibid*, h. 39-42

mendidiknya sehingga menjadilah ia seorang muslim yang dicita-citakan. Karena itu agama islam mengharamkan zina, tidak mensyari'atkan poliandri, menutup segala pintu yang ingin melahirkan anak diluar pernikahan yang tidak jelas asal-usulnya.⁷⁵

Dalam sebuah kutipan buku dari Dr. Ali Yusuf As-Subki tujuan dari menikah diantaranya:

1. Kemuliaan keturunan
2. Menjaga diri dari setan
3. Bekerjasama dalam menghadapi kesulitan hidup
4. Menghibur jiwa dan menenangkannya dengan bersama-sama
5. Melaksanakan hak-hak keluarga
6. Pemindahan kewarisan⁷⁶

Adapun hukum dan kaidah pernikahan sebagai hasil usaha mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah dalam kitab-kitab Hadits, para ahli hukum islam telah menyusun suatu teori yang merupakan penilaian mengenai perbuatan manusia, jumlahnya manusia, jumlahnya lima, karena itu disebut Al-Ahkam Al-Khamsah artinya hukum yang lima, lima ukuran untuk menilai perbuatan manusia dan benda. Nikah adalah suatu perbuatan dan sebagai perbuatan manusia ia juga dapat dinilai menurut ukuran tersebut.

⁷⁵ Kamal Mukhtar, *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1987), h. 12-15.

⁷⁶ Dr. Ali Yusuf As-Subki, *Op. Cit*, h. 24-33

Sebagai ajaran lima kaidah itu meliputi segala aspek kehidupan yang dalam bahasa sehari-hari kadangkala disebut hukum yang lima.⁷⁷

Jumhur Ulama' berpendapat bahwa nikah itu hukumnya sunnah, golongan Zhahiriyyah berpendapat bahwa nikah itu wajib, para ulama Malikiyyah Mutaakhirin berpendapat bahwa nikah itu wajib untuk sebagian orang, sunnah untuk sebagian lainnya, dan mubah untuk golongan yang lainnya. Syafi'iyah mengatakan bahwa hukum asal nikah adalah mubah, akan tetapi hukum nikah bisa menjadi sunnah, wajib, haram, dan makruh berdasarkan kondisi orang yang melaksanakannya.⁷⁸

Terlepas dari pendapat Imam-imam Madzhab, berdasarkan Nash-nash, baik Al-Qur'an maupun Al-Sunnah, islam sangat menganjurkan kaum muslimin yang mau untuk melangsungkan pernikahan. Namun demikian, kalau dilihat dari segi kondisi orang yang melaksanakan serta tujuan melaksanakannya, maka melakukan pernikahan itu dapat dikenakan hukum wajib, sunnah, haram, makruh ataupun mubah.⁷⁹

⁷⁷ Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam dan Peradilan Agama*, (jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1997) hal 3-4

⁷⁸ Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Prenada Media, 2003). hlm 16-18

⁷⁹ Lihat Depag RI, Sayyid Sabiq, *Ilmu Fiqh II*, hal 59-62.

Hukum nikah ada limamacam hukum, hukum nikah berbeda-beda berdasarkan kondisi masing-masing orang, berikut hukum nikah:⁸⁰

1. Wajib, bagi yang sudah mampu nikah, nafsunya sudah mendesak dan takut terjerumus dalam perzinahan wajiblah dia nikah, karena menjauhkan diri dari yang haram adalah wajib, sedang untuk itu tidak dapat dilakukan dengan baik kecuali dengan jalan nikah.
2. Sunnah, adapun bagi orang yang nafsunya telah mendesak lagi mampu menikah, tetapi mampu menahan dirinya dari berbuat zina, maka sunnahlah dia nikah. Nikah baginya lebih utama dari bertekun diri dalam ibadah, karena menjalani hidup sebagai pendeta sedikitpun tidak dibenarkan islam.
3. Haram, bagi seorang yang tidak mampu memenuhi nafkah batin dan lahirnya kepada isterinya serta nafsunyapun tidak mendesak, haramlah ia menikah.
4. Makruh, bagi seorang yang lemah syahwat tapi memberi belanja isterinya, walaupun tidak merugikan isteri, karena ia kaya dan tidak mempunyai keinginan syahwat yang kuat.
5. Mubah, dan laki-laki yang tidak terdesak oleh alasan-alasan yang mewajibkan segera nikah atau karena alasan-alasan yang mengharamkan untuk nikah, maka hukumnya mubah.

⁸⁰ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*6, (Bandung:Alma arief, cet-7, 1990) hal 22-25.

E. Larangan Pernikahan

Diantara wanita ada yang haram dinikahi seorang laki-laki selamanya tidak halal sekarang dan tidak akan halal pada masa-masa yang akan datang, mereka itu disebut haram abadi. Dan diantara wanita ada yang haram untuk dinikahi seorang laki-laki sementara, keharaman berlangsung selama ada sebab dan terkadang menjadi halal etika sebab keharaman itu hilang, macam yang kedua ini disebut haram sementara atau temporal masing-masing mempunyai faktor penyebab, beberapa faktor yang menjadi penyebab keharaman wanita secara abadi ada tiga, yaitu kerabat, persambungan, dan persusuan.

Sedangkan beberapa faktor penyebab keharaman menikahi wanita secara temporal karena adanya pencegah (mani') ada lima penyebab, yaitu menikahi wanita mendatangkan poligami antara dua mahram, adanya halo rang lain bergantung pada wanita yang ingin dinikahi, seorang suami yang menalak wanita yang dinikahi tiga kali talak, seorang laki-laki menikahi empat orang wanita merdeka selain isteri yang dinikahi dan wanita yang tidak beragama samawi.

Dengan demikian, ada delapan hal yang menyebabkan keharaman laki-laki menikahi wanita dan akan kami bicarakan berikut ini.

1. Keharaman menikahi wanita secara abadi (keharaman mutlak)
 - a. Wanita haram sebab nasab,
 - b. Keharaman sebab persambungan (mertua),
 - c. Keharaman sebab persusuan.

2. Wanita haram sementara

- a. Wanita yang wanita yang dinikahi dan sesamanya
- b. Wanita tertalak tiga kali bagi suaminya
- c. Poligami antara dua wanita mahram
- d. Poligami melebihi empat orang wanita
- e. Wanita yang bukan beragama samawi
- f. Wanita murtad⁸¹

Dalam sebuah riwayat dinyatakan bahwa menikah dengan anak tiri tidaklah haram dengan syarat anak tiri yang akan dinikahi tidak berada dalam asuhan bapak tirinya walaupun sudah terjadi *dukhul* dengan ibu kandung anak tiri tersebut, ini berdasar riwayat sahabat pada zaman Khalifah Ali bin Abi Thalib. Al-Haafidh Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata :⁸²

“Diriwayatkan oleh Abdurrazzaaq, Ibnul-Mundzir, dan yang lainnya dari jalan Ibraahiim bin Ubaid, dari Maalik bin Aus, ia berkata : “Aku pernah mempunyai istri yang melahirkan, lalu istriku itu meninggal dan akupun sedih. Maka aku menemui Ali bin Abi Thalib. Ia berkata kepadaku : Ada apa denganmu ? Aku pun mengabarkan kepadanya apa yang terjadi. Ali lalu bertanya : Apakah istrimu mempunyai anak perempuan, yaitu dari selainmu (anak tiri) ? Aku jawab :Ya. Ia kembali bertanya : Apakah anak perempuan tirimu itu dalam asuhanmu ? Aku jawab :Tidak, ia ada di Thaaif. Ia berkata : Nikahilah ia !Aku berkata :Lantas bagaimana dengan ayat { وَرَبَائِكُمْ } (anak perempuan tiri dari istri yang telah aku campuri) ?’ Ali berkata : Ia tidak dalam asuhanmu. Atsar ini shahih dari Ali.

⁸¹ Abdul Aziz Muhammad Azam, *Op. Cit*, h. 136-170

⁸² <http://abul-jauzaa.blogspot.com/2009/11/apakah-bapak-tiri-boleh-menikahi-anak.html>
[Fathul-Baariy, 9/158 – lihat pula *Mushannaf ‘Abdirrazzaaq no. 10834*].

Penjelasan diatas dapat mengantarkan pemahaman bahwa anak tiri tidaklah boleh dan haram hukumnya dinikahi oleh bapak tirinya karena sebab pernikahan, namun terdapat penjelasan dari sahabat pada zaman Ali bin Abi Thalib bahwa menikahi anak tiri setelah *dukhul* itu tidak dilarang asalkan si anak tiri tersebut tidak berada dalam asuhannya.

F. Bentuk-Bentuk Perkawinan

1. Dilihat dari segi jumlah suami atau isteri.

Apabila ditinjau dari segi jumlah suami atau isteri, maka bentuk perkawinan terdiri atas:

- a. Perkawinan monogami adalah perkawinan antara seorang pria dan seorang wanita. Bentuk perkawinan ini paling ideal dan sesuai dengan ajaran agama serta undang-undang perkawinan.
- b. Perkawinan poligami adalah perkawinan antara seorang pria dengan lebih dari satu wanita ataupun perkawinan antara seorang wanita dengan lebih dari satu pria. Dengan demikian, bentuk perkawinan ini dapat dibedakan lagi menjadi dua macam, yaitu:
 - 1) Poligami, yaitu perkawinan antara seorang pria dan lebih dari satu wanita.
 - 2) Poliandri yaitu, perkawinan antara seorang wanita dan lebih dari satu pria. Misalnya pada orang Eskimo, orang Markesas di oceania, orang filipina dipulau Palawan dan sebagainya.

2. Dilihat dari segi asal suami isteri

Jika ditinjau dari segi asal suami isteri, maka bentuk perkawinan terdiri atas:

- a. Perkawinan Eksogami adalah perkawinan antara pria dan wanita yang berasal dari suku dan ras. Misalnya masyarakat Tapanuli, Minangkabau, Sumatra Selatan dan sebagainya.
- b. Perkawinan Endogami adalah perkawinan antara pria dan wanita yang berasal dari suku dan ras yang sama. Misalnya masyarakat Toraja.
- c. Perkawinan Homogami adalah perkawinan antara pria dan wanita dari lapisan sosial yang sama. Misalnya orang kaya cenderung kawin dengan orang kaya pula begitu pula sebaliknya.
- d. Perkawinan Heterogami adalah perkawinan antara pria dan wanita dari lapisan sosial yang berlainan. Misalnya orang batak menikah dengan orang sunda.

Disamping bentuk-bentuk perkawinan diatas, terdapat pula bentuk-bentuk perkawinan lainnya, yaitu:

1. Perkawinan *cross cousin* adalah perkawinan antara saudara sepupu, yakni anak saudara laki-laki ibu (amak paman) atau anak dari saudara perempuan ayah. Misalnya di daerah Batak (*pariban*).
2. Perkawinan *parallel cousin* adalah perkawinan antara anak-anak dari ayah mereka bersaudara atau ibu mereka bersaudara.
3. Perkawinan *eleutherogami* adalah seorang yang bebas memilih jodohnya dalam perkawinan, baik itu dari klan sendiri maupun dari klan lainnya. Misalnya pada masyarakat di Jawa, Sumatra Timur, Kalimantan, Minahasa, Ternate, dan Bali.⁸³

⁸³ Simanjuntak, *Hukum Perdata Indonesia*, Edisi pertama, Cet. Ke-2 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 34-36

G. Kajian Pustaka

Pernikahan Dengan Anak Tiri Menurut Pandangan Ibnu Hazm Al-Dahiri. Skripsi ini ditulis oleh Aziz Zainul Abidin tahun 2001, metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, menjelaskan bahwa Ibnu Hazm Al-Dhahiri sepakat dengan Jumhur Ulama' bahwa nikah dengan anak tiri itu diharamkan bila sang suami telah bergaul dan si anak berada dalam asuhannya selama ia masih hidup bersama dengan mantan isterinya, namun Ibnu Hazm menghalalkan si anak tiri untuk dinikahi apabila tidak berada dalam asuhannya, sedangkan pada skripsi ini tidak mengkaji hukum pernikahan dengan anak tiri menurut pandangan Ibnu Hazm Al-Dhahiri saja.⁸⁴

Tinjauan Hukum Islam Terhadap Latar Belakang Pernikahan Seorang Paman Dengan Keponakannya Di Desa Batah Barat Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan. Skripsi ini ditulis oleh Abu Yazid Al-Busthomi tahun 2012, metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, data yang dikumpulkan dianalisis dengan metode deskriptif analisis, pada skripsi ini disimpulkan bahwa pernikahan seorang paman dengan keponakannya bertentangan dengan hukum Islam dan haram hukumnya.⁸⁵

Dengan demikian setelah penulis mempelajari kajian pustaka tersebut, penulis menemukan beberapa pembahasan yang sama, yakni dari penelitian penelitian tersebut sama-sama membahas tentang larangan pernikahan dalam tinjauan hukum Islam, namun ada beberapa hal yang berbeda, pada skripsi saudara Abu Yazid Al-Busthomi dibahas tentang larangan pernikahan antara

⁸⁴ Skripsi Aziz Zainul Abidin tahun 2001

⁸⁵ Skripsi Abuyazid Al-Bustomi tahun 2012

paman dengan keponakannya, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang pernikahan dengan anak tiri, begitu juga pada skripsi saudara Aziz Zainul Abidin perbedaannya adalah bahwa saudara Aziz Zainul Abidin melakukan penelitian tentang pernikahan dengan anak tiri menurut pandangan Ibnu Hazm Adh-Dahiri.

H. Hukuman Bagi Pelaku Zina

Terhadap pelaku zina ditentukan tiga bentuk hukuman, yaitu hukuman cambuk (*dera* atau *jilid*), pengasingan dan rajam. dua hukuman yang pertama jilid dan pengasingan dikenakan bagi pelaku zina *ghair muhsan* yaitu pelaku zina yang belum menikah, sedangkan bagi pelaku zina *muhsan* yaitu pelaku zina yang telah menikah baik berstatus masih menikah atau sudah putus perkawinannya, berlaku jilid dan rajam.⁸⁶

1. Hukuman untuk Zina *Ghair Muhshan*

Zina *ghair muhsan* adalah zina yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang belum berkeluarga atau laki – laki yang masih jejak dan perempuan yang masih perawan. Hukuman untuk zina *ghair muhsan* ada dua macam, yaitu Dera seratus kali dan Pengasingan selama satu tahun.⁸⁷

a. Hukum Dera

Apabila jejak dan gadis melakukan perbuatan zina, mereka dikenakan hukuman dera seratus kali, hal ini didasarkan pada firman Allah dalam surah An – Nur ayat 2 :

⁸⁶ H. Rahmat Hakim, *Hukum Pidana Islam*,73

⁸⁷ H. Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam*,29

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ
فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ

الْمُؤْمِنِينَ (Q.S An-Nur: 2) ﴿٢﴾

Arinya: Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman. (Q.S An-Nur: 2)⁸⁸

Hukuman syara' yang digali dari dalil-dalil syara', yakni Al Kitab dan As-Sunnah telah menetapkan bahwa sanksi zina adalah hukuman dera atau jilid bagi pezina *ghairu muhsan* sebanyak 100 kali cambukan, berdasarkan kitabullah.⁸⁹

Hukuman dera adalah hukuman had, yaitu hukuman yang sudah ditentukan oleh syara'. Oleh karena itu hakim tidak boleh mengurangi, menambah atau menunda pelaksanaannya, atau mengantinya dengan hukuman lain. Disamping telah ditentukan oleh syara', hukuman dera merupakan hak Allah atau hak masyarakat, sehingga pemerintah atau individu tidak berhak memberikan pengampunan.⁹⁰

b. Hukuman Pengasingan

Hukuman yang kedua untuk pezina *ghairu muhsan* adalah hukuman pengasingan selama satu tahun. hukuman pengasingan ini terdapat perbedaan dikalangan ulama. Menurut Imam Abu Hanifah

⁸⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah Indonesia*, (Jakarta : PT. Sari Agung, 2002), 668.

⁸⁹ Abdurrahman al – Maliki, *Sistem sanksi dalam Islam*, cet 1, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2002), 32.

⁹⁰ Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam*, 30.

dan kawan-kawannya hukuman pengasingan tidak wajib dilaksanakan, akan tetapi mereka membolehkan bagi imam untuk menggabungkan antara dera seratus kali dan pengasingan apabila hal itu dianggap maslahat. Dengan demikian menurut mereka hukuman pengasingan itu bukan merupakan hukuman had, melainkan hukuman ta'zir.⁹¹

Para sahabat telah mempraktekkan hal ini. Mereka menjilid pezina *ghairu muhshan* dan mengasingkannya selama satu tahun, akan tetapi ada ketetapan dari Rasulullah saw, bahwa beliau menjilid *ghairu muhshan* tanpa mengasingkannya. hal ini menunjukkan bahwa pengasingan hukumnya adalah *jaiz* (boleh), bukan wajib. Khalifah boleh menjilid dan mengasingkan atau menjilid saja tanpa mengasingkan. Rasulullah saw, pernah menjilid dan mengasingkan pezina *ghairu muhshan*, dan beliau juga pernah menjilid tanpa mengasingkan.

2. Hukuman Untuk Zina *Muhshan*

Zina muhshan adalah zina yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang sudah berkeluarga (bersuami atau beristri) secara sah. hukuman untuk pelaku zina *muhshan* ini ada dua yaitu Dera seratus dan Rajam.

Hukuman Dera seratus kali didasarkan pada Al-Quran surat An-Nuur ayat 2 dan hadis Nabi. Sedangkan hukuman rajam adalah hukuman mati dengan jalan dilempari batu atau sejenisnya.⁹² Hukuman dera seratus kali berdasarkan firman Allah dalam surat An-Nur ayat 2.

⁹¹ *Ibid*

⁹² H. Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam*, 33.

Sanksi jilid dan rajam disyaratkan untuk menghindari *subhat* (kekaburan). Ia harus mengetahui zina adalah haram. Pelaku mengerjakannya atas pilihannya sendiri, tidak dipaksa dengan paksaan yang dapat membahayakan jiwa atau anggota tubuh, telah baligh dan berakal.⁹³

⁹³ Abdurrahman al – Maliki, *Sistem sanksi dalam Islam*, cet 1, 38.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Afandi, *Hukum Waris, Hukum Keluarga, Hukum Pembuktian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- Abdul Hamid Hakim, *Mabadi Awwaliyyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), cet, ke-1, juz I
- Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta : Amzah)
- Anonimuos, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994)
- Abd. Rahman Assegaf, *Studi Islam Konstektual Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah* (Yogyakarta : Gama Media, 2005)
- Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Prenada Media, 2003)
- Amiruddin, Zainal Asikin, *pengantar metode penelitian hukum*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016)
- Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta Timur: Prenada Media, 2003)
- Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta: CV. Akademika Pressindo, 1995)
- Abdurrahman al – Maliki, *Sistem sanksi dalam Islam*, cet 1, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2002)
- Abd. Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Perdana Media, 2003)
- Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam*
- Azruyadin, sesepuh adat desa sukaraja, wawancara, pada tanggal 21 Januari 2019
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART)
- Dep Dikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), cet. ke3, edisi kedua.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART)

Dewani Romli, *fiqh munakahat*, cetakan pertama, (Bandar lampung. Nur Otovi Jaya, 2009)

Hera, Wawancara dengan penulis, Desa Sukaraja, 10 Februari 2019.

<http://abul-jauzaa.blogspot.com/2009/11/apakah-bapak-tiri-boleh-menikahi-anak.html> [Fathul-Baariy, 9/158 – lihat pula *Mushannaf 'Abdirrazzaaq* no. 10834].

Hasil wawancara dengan Nahrida selaku subjek penelitian, pada tanggal 2 juli 2018

H. Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: CV Akademika Pressindo, 1995)

H. Rahmat Hakim, *Hukum Pidana Islam*.

H. Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam*.

H. S. A. Al-Hamdani, *Risalah Nikah*, Terjemah Agus Salim (Jakarta : Pustaka Amani, 2002), edisi ke-2.

Hasbi Ash-Siddiq, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta : Departemen Agama RI, 1989)

Hj. Huzaimah Tahido Yanggo, *Masail Fiqhiyah, Kajian Hukum Islam Kontemporer* (Bandung: Angkasa, 2005).

Ishaq, Wawancara dengan penulis, Desa Sukaraja, 19 Februari 2019.

Imam Taqiuddin Abu Bakar bin Muhammad AlHusaini, *Kifayatul Ahyar*, (Sarifuddin Anwar dan Mishbah Musthafa), (Surabaya: Bina Iman, t.t)

Kamal Mukhtar, *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1987).

K. Wantjik Saleh, *Hukum Perkawinan Indonesia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1976)

Lihat Depag RI, Sayyid Sabiq, *Ilmu Fiqh II*

Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam dan Peradilan Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997)

Mohammad daud ali, *Hukum Islam Dan Peradilan Agama*, (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997)

M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988)

- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-lu'lu' u Wa al-marjan*, alih bahasa Salim Bahreisy, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1996)
- Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam dan Peradilan Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997)
- Nur Indrianto, Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Edisi Pertama (Yogyakarta: Bpfe-Yogyakarta, 1999)
- Nurlela, sesepuh adat desa sukaraja mantan ibu lurah, wawancara pada tanggal 22 Januari 2019.
- Nurlaila, Wawancara dengan penulis, Desa Sukaraja, 10 Februari 2019.
- Nahrída, Wawancara dengan penulis, Desa Sukaraja, 10 Februari 2019.
- Raidalina, Wawancara dengan penulis, Desa Sukaraja, 10 Februari 2019.
- Rulam Ahmadi, *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Jilid III* (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2016)
- R. Soetojo Prawirohamidjojo dan Asis Safiodin, *Hukum Orang dan Hukum Keluarga*, (Bandung: Alumni)
- Susiadi As, *Metodelogi Penelitian*, Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung, 2014.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Surabaya: Pusaka Jaya, 2000)
- Subekti, *Pokok-Pokok Hukum Perdata*, (Jakarta: Intermasa)
- Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*6, (Bandung: Alma arief, cet-7, 1990)
- Soediman Kartohadiprodjo, *Pengantar Tata Hukum di Indonesia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984)
- Sulaiman Al-Mufarraj, *Bekal Pernikahan: Hukum, Tradisi, Hikmah, Kisah, Syair, Wasiat, Kata Mutiara*, Alih Bahasa, Kuais Mandiri Cipta Persada, (Jakarta: Qisthi Pers, 2003)
- Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*6, (Bandung: Alma arief, cet-7, 1990)
- Simanjuntak, *Hukum Perdata Indonesia*, Edisi pertama, Cet. Ke-2 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016)

Skripsi Aziz Zainul Abidin tahun 2001

Skripsi Abuyazid Al-Bustomi tahun 2012

Sudarto, *Kapita Selekta Hukum Pidana*, Bandung, Penerbit Alumni, 1986.

Tihami, *Fiqh Munakahat: Kajian Fiqih Nikah Lengkap*, ed. 1, Cet. Ke-4
(Jakarta:Rajawali Pers, 2014)

UU Pokok Perkawinan, (Jakarta : Sinar Grafika, 2000), Cet. Ke-4

Undang-Undang No.1 Tahun 1974, Tentang Perkawinan

Wirjono Prodjodikoro, *Hukum Perkawinan di Indonesia*, (Jakarta: Sumur
Bandung, 1960)